

Laporan Riset

Pemarginalan Terstruktur: Implikasi Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dari Pancasila Terhadap Sila Lainnya

Michael Segga Gumelar*

An1Image Research Division, Komunitas Studi Kultural, Serikat Dosen Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 25 Agustus 2017

Direvisi 9 September 2017

Diterima 19 Oktober 2017

Kata Kunci:

Sila

Pertama

Pemarginalan

Terstruktur

Hegeformaslavery

Abstrak

Pemarginalan adalah pengucilan dalam segala bentuk yang merugikan kepada seseorang dan atau kepada suatu komunitas yang dilakukan oleh seseorang dan atau oleh komunitas lainnya dalam skala relatif besar dan atau kecil secara terstruktur ataupun tidak. Sedangkan Implikasi adalah konsekuensi logis yang dipastikan terjadi sebagai dampak, akibat, dan memiliki efek samping berikutnya yang tidak dapat terelakkan dari suatu keputusan tertentu.

Sila kesatu dari Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki implikasi pemarginalan secara terstruktur terhadap sila lainnya, secara terstruktur karena ditempatkan sebagai dasar negara dengan urutan nomor satu, penempatan dalam urutan tersebut secara mental mempunyai kekuatan terkuat untuk menggerakkan pikiran dan aksi seseorang dan atau aksi suatu komunitas yang menerapkan sila tersebut.

Penulis dalam studi ini memberikan bukti-bukti secara nyata sebagai hasil implikasi sila pertama dari Pancasila tersebut dalam kehidupan bernegara yang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat di Indonesia dari waktu ke waktu serta usulan solusi dari penulis agar pemarginalan terstruktur tidak terjadi lagi di masa depan.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Studi ini tidak membahas detail sejarah Pancasila yang semula bernama Pantja Sila. Tetapi lebih membahas pada urutan dan tujuan kepentingan tersembunyi yang sengaja didesain dan berlangsung sampai kini, desain dengan tujuan secara sadar dan atau tidak sadar akan membuat Indonesia selalu tidak stabil sampai kapanpun bila tidak segera diantisipasi, di mana hal ini tidak semua orang mampu untuk melihatnya secara jernih karena telah menjadi para *hegeformaslaves* [1] dan telah memiliki kesadaran palsu [2].

Kesadaran palsu ini muncul karena dorongan kuat dari logika dasar religi dan idola [3]. Di mana logika dasar religi penulis mengutip “Religi yang merupakan logika dasar berdasarkan keimanan agama tertentu, mistik dan tuhan tertentu, intinya adalah semua bentuk pola pikir secara individu dan atau kelompok (komunitas) yang mengacu pada keuntungan individu dan atau kelompoknya sendiri, tujuan akhirnya semua untuk tuhan ataupun makhluk mistik lainnya, yang dianggap tuhan mereka” [3].

Kemudian logika dasar idola penulis mengutip “Idola, logika dasar ini muncul karena mempelajari, diajari, dan atau menyukai kepada sesuatu atau seseorang dengan cara berlebihan, sehingga bila ada orang lain yang dianggap mengalahkan idolanya, maka pengidolanya (pelaku yang suka dengan idolanya) akan selalu menolak alasan apa pun, dan selalu akan membuat idolanya selalu berada di atas apa pun...” *kultusme* atau mengultuskan adalah hal yang terjadi.

“... bila digabungkan logika dasar religi dengan logika dasar idola, maka akan menghasilkan orang-orang yang tidak mampu berpikir jernih dan selalu terpenjara oleh pikirannya sendiri sehingga cenderung menjadi teroris religius bila sudah parah”

“... perbedaan antara kegeniusan dan kebodohan adalah, kegeniusan ada batasnya, sedangkan kebodohan karena campuran logika dasar religi dan logika dasar idola, merupakan kebodohan tanpa batas” [3].

Penulis menganalisis bahwa bila seseorang atau suatu komunitas yang telah menjadi seorang *hegeformaslaves* [1]

* Peneliti koresponden: An1Image Research Division | Universitas Udayana | Universitas Surya | Komunitas Studi Kultural | Serikat Dosen Indonesia | Mobile: +62818966667
E-mail: michael.segga.gumelar@gmail.com

memiliki implikasi (konsekuensi logis) muncul kesadaran palsu [2] dengan kecenderungan cara berpikir logika dasar religi dan logika dasar idola [3] dalam setiap pemikiran dan aksinya baik dalam skala kecil dan atau skala relatif besar.

Kini penulis akan membawa analisis tersebut ke dalam tahapan lahirnya Pancasila. Pada bulan 1 Maret 1945 dibentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*) di bawah pengawasan Jepang sebagai pemerintah di masa itu. Badan tersebut diketuai oleh Dr. Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Radjiman Wedyodiningrat. Dalam pidato pembukaannya Dr. Radjiman antara lain mengajukan pertanyaan kepada anggota-anggota sidang, "Apa dasar Negara Indonesia yang akan kita bentuk ini?" [4].

Kemudian muncul beberapa usulan dari beberapa orang di saat itu, yaitu usulan dari Muhammad Yamin, yang berpidato pada tanggal 29 Mei 1945. Yamin merumuskan lima dasar sebagai berikut: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat. Dia menyatakan bahwa kelima sila yang dirumuskan itu berakar pada sejarah, peradaban, agama, dan hidup ketatanegaraan yang telah lama berkembang di Indonesia. Mohammad Hatta dalam memoarnya meragukan pidato Yamin tersebut [5].

Pancasila oleh Soekarno yang dikemukakan 1 Juni 1945 dalam pidato spontan "Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? *Saja telah mengemuka'kan empat prinsip: (1) Kebangsaan Indonesia; (2) Internasionalisme, atau peri-kemanusiaan; (3) Mufakat, atau demokrasi; (4) Kesedjahteraan sosial*" [6].

Soekarno melanjutkan "*Prinsip jang kelima hendaknja: Menjusun Indonesia Merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Jang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja Bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknja bertuhan*" [6].

"*Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut: petunjuk Nabi Muhammad S.A.W., Orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja*" [6].

"*Tetapi marilah kita semuanya bertuhan. Hendaknja negara Indonesia ialah negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakjat hendaknja bertuhan setjara kebudajaan, ja'ni dengan tiada 'egoisme-agama' Dan hendaknja Negara Indonesia satu negara jang bertuhan*" [6].

"*...ialah ketuhanan jang berkebudajaan ketuhanan jang berbudi pekerti jang luhur, Ketuhanan jang hormat-menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raja, djikalau saudara-saudara menjetudjuji bahwa Negara*

Indonesia merdeka berazas-kan Ketuhanan Jang Maha Esa!" [6].

Kemudian usulan Soekarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila yang kelima pada pidato tersebut masuk pada Piagam Jakarta menjadi urutan pertama.

Urutan dan isinya kurang lebih seperti Pancasila yang sekarang, namun sila pertama menjadi sangat spesifik pada salah satu agama tertentu yang menjadi bertentangan dengan rumusan awalnya, di mana rumusan awal untuk semua agama.

1. *Ketoeahan, dengan kewajiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeloek-pemeloeknja*
2. *Kemanoesiaan jang adil dan beradab*
3. *Persatoean Indonesia*
4. *Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat, kebidjaksanaan dalam permoesjawaratan/perwakilan*
5. *Keadilan sosial bagi seloeroeh Rakjat Indonesia.*

Sayangnya penulis belum menemukan dokumentasi Piagam Jakarta yang asli, sebab penulisan Piagam Jakarta yang beredar sudah menggunakan Bahasa Indonesia era kini, sehingga diperlukan penelitian dokumen tersebut lebih lanjut untuk keabsahannya, seperti pada citra 1 berikut:



Citra 1. Piagam Jakarta. Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/04/Naskah_Asl_i_Piagam_Jakarta.jpg

Buku dengan judul “Oendang2 Dasar (Grondwet) Negara Republik Indonesia” dengan sampul seperti pada citra 2 oleh penerbit K.N.I tjabang Probolinggo merupakan satu referensi kuat yang penulis kutip.



Citra 2. Kover buku Undang-undang Dasar 1945.

Kelima sila tersebut juga tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “Bahwa sesoenggoehnja kemerdekaan itoe jalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itoe maka pendjadjahan di atas doenia haroes dihapoeskan. karena tidak sesoeai dengan peri kemanoesiaan dan peri keadilan”

“Dan perdjoeangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa menghantarkan Rakjat Indonesia ke depan pintoe gerbang Negara Indonesia, jang merdeka bersatoe, berdaulat, adil dan makmoer”

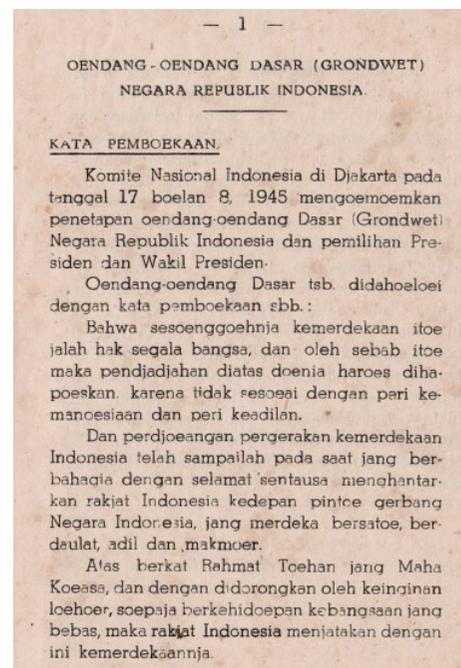
“Atas berkat Rahmat Toehan jang Maha Koeasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan loehoer, soepaja berkehidoepan kebangsaan jang bebas, maka Rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannya”

“Kemoedian dari pada itoe oentoek membentoe soeatoe Pemerintah Negara Indonesia jang melindoengi segenap Bangsa Indonesia dan seloeroeh toempah darah Indonesia, dan oentoek memadjoekan kesedjahteraan oemoem mentjerdaskan kehidoepan bangsa dan ikoet melaksanakan

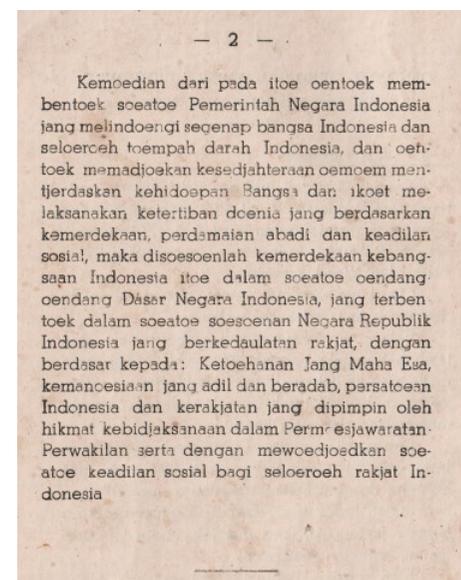
ketertiban doenia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disoesoenlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itoe dalam soeatoe Oendang-oendang Dasar Negara Indonesia...”

“... jang terbentoe dalam soeatoe soesoenan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat, dengan berdasar kepada: Ketoehanan Jang Maha Esa, Kemanoesiaan jang adil dan beradab, Persatoean Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam Permoesjawaratan-Perwakilan serta dengan meweodjoedkan soatoe keadilan sosial bagi seloeroeh Rakjat Indonesia” [7].

Kutipan tersebut penulis ambil dari buku “Oendang2 Dasar (Grondwet) Negara Republik Indonesia”. Sesuai citra 3 dan citra 4.



Citra 3. Kata Pemboekaan halaman 1.



Citra 4. Kata Pemboekaan halaman 2.

Rumusan Pancasila di *Pemboekaan Oendang-oendang* Dasar 1945 tersebut semakin mirip dengan rumusan terkini yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Diskusi

Studi metode kualitatif ini berfokus pada adanya pemarginalan terstruktur sila pertama dari Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” terhadap sila-sila lainnya, dan yang terpenting adalah implikasi atau konsekuensi logis dari sila pertama tersebut secara mental dan aksi bagi penganutnya yang dikaitkan dengan *hegeformaslavery*, kesadaran palsu, logika dasar religi, dan logika dasar idola.

Studi metode kualitatif ini menggunakan studi lainnya seperti studi pustaka, studi kultural, studi banding, studi kritis, studi kemanusiaan, dan studi *speciesity* [8].

Usulan Soekarno pada 1 Juni 1945 kini diresmikan menjadi hari lahirnya Pancasila, yang dikukuhkan oleh Joko Widodo sebagai Presiden dalam Keppres No. 24 Tahun 2016 [9].

Sebagaimana pidato spontan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945. Awalnya ada empat nilai yang sudah mantap yaitu (1) Kebangsaan Indonesia; (2) Internasionalisme, atau perikemanusiaan; (3) Mufakat, atau demokrasi; (4) Kesejahteraan sosial.

Kemudian ada usulan yang kelima, di mana merupakan usulan terakhir, yang mungkin saat itu menjadi pemikiran dan beban tersendiri akankah dimasukkan atau tidak. Namun kenyataannya poin terakhir tersebut tetap diucapkan juga dalam pidato spontan di hari itu.

Pada Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*), usulan kelima tersebut berubah menempati posisi pertama. Uniknya selain menempati posisi pertama, menjadi spesifik hanya berlaku pada satu agama saja, di mana hal ini bertentangan dengan pidato awalnya, sedangkan Soekarno sendiri terlibat dalam perumusan Piagam Jakarta tersebut, seolah visinya teredam oleh “kepentingan” lainnya yang menguat pada peristiwa tersebut.

Ada nilai plus di Piagam Jakarta tersebut karena “Ketuhanan Yang Maha Esa” berganti menjadi “Ketoheanan, *dengan kewajiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeloek-pemeloeknja*” di mana muncul dalam pemikiran tersebut menghilangkan kata “Yang Maha Esa” menjadi kata-kata lainnya. Usulan “Ketuhanan Yang Maha Esa” kemudian benar-benar diterapkan pada “*Pemboekaan Oendang-oendang* Dasar 1945” [7].

Implikasi dari sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” mulai terjadi dengan latar belakang beragam, tetapi ujung-ujungnya ternyata ada pada kepentingan memperjuangkan “agama dan tuhan” versi gama masing-masing pemeluknya, seperti penelitian penulis sebelumnya yang membahas “Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra dalam Buku *Titik Balik Peradaban*” [8].

Penulis kutip “Agama adalah satu penyebab peperangan. Berbeda agama, maka konflik potensi itu ada dan dapat terjadi dan dapat menyulut peperangan sehingga mengakibatkan banyak korban di kalangan pemeluk agama yang berperang di dalamnya, sejarah banyak mencatat beragam peperangan karena agama ini” [8].

Selanjutnya “Agama menjadi elemen peperangan karena terjadinya perbedaan tuhan yang disembah, bahkan nama tuhannya juga berbeda” [8].

Kemudian penulis lanjutkan mengutipnya “Seandainya nama tuhannya sama, tetapi orang sebagai penerima kitab suci adalah orang yang berbeda, bila seseorang tidak mengikuti pembawa kitab suci yang baru tersebut maka orang tersebut tidak akan terselamatkan, demikian juga pengikut kitab suci lainnya melakukan hal yang sama. Jadi peperangan terus berlanjut” [8].

“... Kekhawatiran terhadap dominasi oleh agama lain salah satunya karena manusia yang percaya mistik yang akhirnya ada potensi menggunakan senjata pemusnah massal” [8].

“... dalam memperjuangkan kepercayaan terhadap tuhannya dan keinginan kuatnya untuk mendapatkan surga atau kesenangan yang dijanjikan dalam kepercayaannya, apa pun itu” [8].

Tidak heran semakin marak adanya protes atas nama agama apa pun. Arbi Sanit menyatakan “Aksi unjuk rasa yang mengatasnamakan agama dikhawatirkan menjadi polemik baru bagi Bangsa Indonesia, yakni adanya potensi kemungkinan terburuk yaitu pembentukan negara teroris” [10].

Penulis kutip “Masih ingat video anak-anak yang menyanyikan lagu bunuh penista agama? Masih ingat protes-protes mengatasnamakan agama dengan ajakan-ajakan membunuh? Masih ingat adegan-adegan protes yang mengatasnamakan agama dengan membakar boneka manusia yang beri foto seseorang?” [11].

“Ketika agama dijadikan alat untuk kekerasan, Inilah akibatnya. Baru saja terjadi kekejaman terjadi di sekitar tempat ibadah di Pasar Muara, Babelan, Bekasi. Masih percayakah para pelaku tindakan sadis ini meniru akhlak nabi, sekalipun mereka berteriak-teriak memanggil nama tuhan?” [11].

Aksi protes mengatasnamakan agama terjadi juga di luar negeri sebagai pembanding, bahwa tidak hanya agama tertentu yang saja yang cenderung melakukan kekerasan tetapi kekerasan dilakukan juga oleh agama-agama lainnya, penulis mengambil beberapa contoh saja dari referensi yang dicatat sejarah.

“Wisconsin Sikh Temple massacre, Aug. 5, 2012. The virulent, neocon-fueled Islamophobia that has plagued post-9/11 America has not only posed a threat to Muslims, it has had deadly consequences for people of other faiths, including Sikhs. Sikhs are not Muslims”

“...the traditional Sikh attire, including their turbans, is different from traditional Sunni, Shiite or Sufi attire. But to a racist, a bearded Sikh looks like a Muslim. Only four days after 9/11, Balbir Singh Sodhi, a Sikh immigrant from India who owned a gas station in Mesa, Arizona, was murdered by Frank Silva Roque, a racist who obviously mistook him for a Muslim” [12].

“Pembantaian di Pura Sikh Wisconsin, 5 Agustus 2012. *Islamophobia* yang memberi alasan kuat karena kejadian pasca-9/11 di Amerika Serikat tidak hanya menimbulkan ancaman bagi muslim, namun juga memiliki konsekuensi maut bagi orang-orang dari agama lain, termasuk orang sikh. Orang sikh bukan muslim; pakaian sikh tradisional, termasuk *turban* mereka”

“... Pakaian sikh berbeda dengan busana tradisional muslim Sunni, Syiah, atau Sufi. Tapi untuk seorang religius yang sudah menjadi teroris, seorang sikh berjanggut tampak seperti seorang muslim. Baru empat hari setelah kejadian 9/11, Balbir Singh Sodhi, seorang imigran sikh dari India yang memiliki bisnis pompa bensin di Mesa, Arizona, dibunuh oleh Frank Silva Roque, seorang religius yang telah menjadi teroris jelas-jelas menganggapnya sebagai seorang muslim” dalam berita ini teroris religius disamakan menjadi *racist* untuk meredam potensi kekerasan agama [12].

“I remember being shocked years ago that some Irish terrorist acts were carried out in the name of Catholicism. What were the reactions to that, compared with the support or denial of Muslims toward violent jihad today?” [13].

“Aku kaget mengingat kejadian masa lalu saat teroris Irlandia bertindak melakukan kekerasan atas nama Katolik. Reaksi tersebut setara bila dibandingkan dengan aksi muslim atas kekerasan dengan nama jihad (agama) saat ini?” [13].

“The 2006 Malegaon bombings were a series of bomb blasts that took place on 8 September 2006 in Malegaon, a town in the Nashik district of the Indian state of Maharashtra, 290 km northeast of Mumbai. The Maharashtra Anti-Terrorism Squad (ATS) initially blamed the bombings on the Students Islamic Movement of India (SIMI), but a

chargesheet filed in 2013 put the blame on the Hindu extremist group Abhinav Bharat” [14].

“Pemboman Malegaon 2006 adalah serangkaian ledakan bom yang terjadi pada tanggal 8 September 2006 di Malegaon, satu kota di Distrik Nashik, Maharashtra, India, 290 km Timur Laut Mumbai. Skwad Anti-Terrorisme Maharashtra (ATS) pada awalnya menyalahkan pemboman pada Gerakan Islam Mahasiswa India (SIMI), namun satu dakwaan diajukan pada tahun 2013 menyalahkan kelompok ekstremis Hindu Abhinav Bharat” [14].

“Ashin Wirathu. He stands accused of inciting violence against the minority Muslim population in Myanmar, where racial and religious faultlines are increasingly exposed. In 2012, fuelled by his speeches, riots erupted in Meiktila, a city in central Myanmar, leaving a mosque burned to the ground and over a hundred dead” [15].

“Ashin Wirathu. Dia dituduh menghasut yang berujung kekerasan terhadap minoritas muslim di Myanmar, di mana masalah rasial dan agama semakin menguat. Pada tahun 2012, didorong oleh pidatonya, kerusuhan meletus di Meiktila, satu kota di Myanmar tengah, menyebabkan satu masjid terbakar habis dan lebih dari seratus orang tewas” [15].

Pada beberapa kejadian sejarah lainnya yang telah menjadi pengetahuan umum tercatat pada sejarah-sejarah dunia seperti Perang Karbala (*Battle of Karbala*), Perang Salib (*crusades*), Perang Iran-Irak antara Sunni dengan Syiah (*Shiite*), Konflik Israel dengan Palestina, serta perang-perang yang tergabung dalam perang religi (*Religious War*) lainnya [16].

Pemarginalan dan kekerasan agama cenderung dimulai dari kekerasan agama lain yang lebih stabil kekuasaannya terhadap agama lain yang belum stabil atau terhadap agama minoritas di suatu area.

Pemarginalan dan kekerasan agama tersebut muncul karena semangat (*spirit*) memperjuangkan agama, penerima pesan (wahyu), catatan pesan yang terkumpul (kitab), dan tuhan dalam agama apa pun yang diyakininya untuk mendapatkan balasan yang baik oleh tuhan atau kepercayaan mereka di masa kini dan atau di masa depan, salah satunya adalah masa setelah meninggal bagi agama tertentu.

Masalah perang agama ini akan terus berlanjut sampai kapanpun. Pancasila memberi ruang pada potensi ini bahkan tidak tanggung-tanggung sebagai sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang secara tegas memberikan penekanan pada kata “Yang Maha Esa”.

Desain ini muncul terinisiasi oleh Soekarno pada pidato 1 Juni 1945. Kemudian menguat pada Piagam Jakarta dan secara resmi menjadi Pembuka Undang-undang Dasar 1945.

Implikasi logisnya adalah tentu saja para penganut agama merasa kepercayaan yang benar terhadap tuhan adalah “Tuhan Yang Maha Esa” di mana tuhan yang tidak esa secara legal tidak sah, karena tidak sesuai dengan Pancasila, tidak tanggung-tanggung, yaitu tidak sesuai dengan sila pertama.

Beberapa orang yang bijak selalu berusaha mengingatkan bahwa Pancasila tidak hanya satu sila saja yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan kata Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah yang dipegang dalam simbol negara berupa Burung Garuda Pancasila. Namun sayangnya yang menolak pun berpegang teguh pada Pancasila, yaitu sila pertama, seperti pada citra 5.



Citra 5. Simbol sila pertama berupa bintang didesain menempati posisi pusat perhatian karena berada di tengah (*point of interest*) di mana Bhinneka Tunggal Ika dilihat setelah simbol lainnya. Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/sites/files/public/image/2017/05/garuda%20pancasila.jpg>

Sila pertama memiliki kekuatan mental dan implikasi penggerak aksi yang kuat dalam urutan sila di Pancasila. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dapat dijadikan alat politik yang negatif/buruk untuk memarginalkan agama lainnya yang tidak memiliki “Tuhan Yang Maha Esa” apalagi bagi yang tidak bertuhan dan mereka yang menggunakan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai alat, mereka akan selalu mencari jalan untuk memarginalkan dengan cara apa pun karena mendapatkan dukungan kuat oleh lambang negara dan juga Pancasila.

Hal ini terbukti dari ketidakjelasan pengertian Anti-Pancasila yang didengungkan oleh pemerintah [17]. Para orang dan atau komunitas yang telah menjadi *hegeformaslaves* [1] dengan yakin juga mereka membalas argumentasi dan melakukan aksi protes menggunakan Pancasila sila pertama bahwa mereka tidak melanggar Pancasila, suatu polemik dan implikasi kekerasan yang tidak akan berhenti bila tidak dicarikan solusinya.

Penulis juga menemukan beberapa orang yang merasa dengan menjalankan agamanya saja, hal tersebut secara otomatis menjalankan Pancasila, terutama sila pertama.

Sila pertama dari Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” secara sadar dan atau tidak sadar telah memiliki posisi yang sangat kuat dalam struktur, sehingga implikasinya mampu untuk memarginalkan (mengisolasi) keempat sila lainnya dalam pemahaman secara umum dan atau secara khusus secara filosofi tergantung persepsi masing-masing penganut agama-agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Pemarginalan secara terstruktur sila pertama mampu membuat sila lainnya tidak berdaya, perjuangan keempat sila lainnya sedemikian berat melawan pemarginalan terstruktur oleh sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dari Pancasila tersebut.

Bila hal ini terus berlanjut, maka implikasi potensi kekacauan akan terus terjadi dan membuat negara serta rezim pemerintah yang berkuasa di Negara Republik Indonesia akan selalu goyah oleh permainan politik menggunakan agama sebagai alat yang negatif/buruk, hal ini dikuati oleh sila pertama ini yang selalu dijadikan alat ampuh dari waktu ke waktu sesuai keperluan oleh lawan politik komunitas lainnya dan atau partai lawan lainnya, bahkan oleh lawan politik dari dalam komunitas dan atau partai itu sendiri.

Konklusi

Telah jelas implikasi sila pertama dari Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang cenderung akan membuat Negara Republik Indonesia selalu goyah karena menjadikan sila tersebut sebagai alat politik yang buruk dan cenderung memakan korban.

Lalu solusinya bagaimana? Berkaca dari Piagam Jakarta yang memiliki inspirasi mengubah “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” hal tersebut juga memberi inspirasi kepada penulis tentang usulan baru yang dapat dijadikan amandemen bagi pemerintah di masa kini dan atau pemerintah di masa depan yang peduli dengan hal ini.

Pengubahan sila pertama dari Pancasila menjadi sila pertama yang lebih “ramah dan damai” dan mampu melindungi keempat sila lainnya, sehingga sila pertama tidak lagi menjadi pemarginal bagi sila lainnya merupakan suatu pemikiran yang diperlukan guna melihat implikasi potensi kedamaian bagi semua pemeluk agama dan kepercayaan lainnya ke depannya tanpa mengubah jumlah lima sila yang ada.

“Ketuhanan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” di mana kekuatan kata “Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” merupakan usulan penulis yang dapat dipikirkan untuk menjadi amandemen sila pertama dari Pancasila untuk mengganti kata “Yang Maha Esa” yang selama ini cenderung

dijadikan “alat politik” dan atau “alat pemarginalan” yang berimpak buruk pada agama dan kepercayaan tertentu lainnya.

Usulan penulis tersebut dapat dijadikan amandemen bagi pemerintah untuk mengubah sila pertama dari Pancasila menjadi sila yang lebih membawa kedamaian, tidak ada maksud buruk dari penulis dalam penelitian ini selain sumbangsih pemikiran kepada Negara Republik Indonesia yang tercinta ini.

“Pemerintah dalam kurun waktu dapat berganti yang disebut dengan nama rezim pemerintah, sedangkan negara cenderung tetap dari waktu ke waktu” [1].

“Mengusulkan suatu usulan yang baik untuk negara dapat ‘dianggap’ melawan pemerintah yang sedang berkuasa, pemerintah yang berkuasa dapat menggunakan kekuatan politik dan informasinya untuk membuat ‘pahlawan negara’ menjadi ‘pemberontak bagi pemerintah’ [1].

“Hal ini terjadi pada pemerintahan yang berkuasa di mana Nelson Mandela melawan sistem *apartheid* yang dilakukan oleh pemerintahannya” [1].

“Nelson Mandela melakukan apa yang menurutnya baik bagi ‘negara’ tetapi ‘pemerintah’ sebagai rezim yang berkuasa saat itu memenjarakannya sebagai pemberontak, tetapi pada akhirnya perjuangan suci Nelson Mandela untuk ‘negara’ menghantarkannya pada kursi kepresidenan di Afrika Selatan” [1].

Semoga usulan dalam studi ini dapat menjadi usulan amandemen sebagai bentuk cinta dan kepedulian penulis kepada kedamaian, kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesetaraan berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika yang sesungguhnya dapat tercapai dengan “Ketuhanan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” untuk Negara Republik Indonesia tercinta ini.

Referensi

- [1] Gumelar, Michael Sega. 2017. “*Journal Indexing: Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah kepada Dosen di Indonesia*”. Jakarta : Jurnal Studi Kultural, 2017, Vol. 2. No. 2 hlm.114–119 ISSN: 2477-3492.
- [2] Engels, Friedrich.1893. *Engels to Franz Mehring. Gestamtausgabe. Marx and Engels Correspondence; Republished by: International Publishers (1968)*; diakses pada 16 Februari 2017 di halaman website: https://www.marxists.org/archive/marx/works/1893/letters/93_07_14.htm
- [3] Michael, Angel. 2005. *Angel Michael's Ultima Dream*. Lulu Publisher, USA. 2005-2009. Diakses pada 19 Februari 2017 pada halaman https://www.amazon.com/Angel-Michaels-Ultima-Dream-Indonesian/dp/140928736X/ref=sr_1_1?ie=UTF8&s=books&qid=1259553754&sr=1-1
- [4] Hatta, Mohammad. 2015. *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: Kompas. hlm. 309. ISBN: 9789797099671
- [5] Suwarno, P.J. 1993. *Pancasila budaya bangsa Indonesia: penelitian Pancasila dengan pendekatan, historis, filosofis & sosio-yuridis kenegaraan*. Kanisius. hlm. 12.
- [6] Soekarno. 1953. *Pidato Lisan bung Karno*. Djiwa Baru. Tahun ke 3, Bulan Juli 1953. Jajasan Penerbitan Djiwa Baru, Jogjakarta.
- [7] Anonim.Tahun... *Oendang2 Dasar (Grondwet) Negara Republik Indonesia*. Penerbit K.N.I tjabang Probolinggo bagian Penerangan. Djawa Wetan.
- [8] Gumelar, Michael Sega. 2016. “Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra dalam Buku Titik Balik Peradaban”. Jakarta: Jurnal Studi Kultural Vol. 1 No.2 hlm.9-12. ISSN: 2477-3492
- [9] Widodo, Joko. 2016. “Hari Lahir Pancasila”. Keppres No. 24 Tahun 2016.
- [10] Sanit, Arbi., Manafe, Adiel. 2017. “Demo Atas Nama Agama, Beri Peluang bagi Teroris”. Netralnews.com diakses pada 9 April 2017 di halaman website: <http://www.netralnews.com/news/megapolitan/read/65338/demo.atas.nama.agama..beri.peluang.bagi.teroris>
- [11] Mm, Skt. 2017. “Ajaran Membunuh dan Membakar atas Nama Agama kini Benar-benar Terjadi”. Diakses pada 9 Agustus 2017 di halaman website: <http://www.muslimoderat.net/2017/08/ajaran-membunuh-dan-membakar-atas-nama-agama-kini-benar-benar-terjadi.html>
- [12] Henderson, Alex. 2013. “*10 worst examples of Christian or far-right terrorism*”. Alternet. Diakses pada 15 Februari 2017 di halaman website: https://www.salon.com/2013/08/03/the_10_worst_examples_of_christian_or_far_right_terrorism_partner/
- [13] Ostling, Richard. 2017. “*Heather’s Question*”. Diakses pada 23 April 2017 di halaman website: <http://www.patheos.com/blogs/religionqanda/2017/03/religion-terrorism-ira-catholics-compare-isis-muslims/>
- [14] Wikipedia. 2006. “*Malageon Bombings*”. Diakses pada 17 Maret 2017 di halaman website: https://en.wikipedia.org/wiki/2006_Malegaon_bombings
- [15] The Guardian. “*‘It only takes one terrorist’: the Buddhist monk who reviles Myanmar’s Muslims*”. Diakses pada 18 Mei 2017 di halaman website: <https://www.theguardian.com/global-development/2017/may/12/only-takes-one-terrorist-buddhist-monk-reviles-myanmar-muslims-rohingya-refugees-ashin-wirathu>
- [16] Wikipedia. 2017. *Religious War*. Diakses pada 14 Juni 2017 pada halaman website: https://en.wikipedia.org/wiki/Religious_war
- [17] Rahadian, Lalu. 2017. “Daftar Panjang Ormas Anti-Pancasila dan Langkah Pemerintah”. CNN Indonesia | Rabu, 09/08/2017 12:33 WIB diakses dari website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170809121706-20-233459/daftar-panjang-ormas-anti-pancasila-dan-langkah-pemerintah>